

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Komunikasi Interpersonal

1. Pengertian Komunikasi

Secara etimologi (bahasa) kata “komunikasi” berasal dari Bahasa Inggris “*communication*” yang mempunyai akar kata dari Bahasa Latin “*communicare*”.²¹ Sedangkan secara terminologi (istilah) terdapat banyak sekali uraian eksplisit (nyata) dan implisit (tersembunyi) untuk menggambarkan definisi komunikasi diantaranya, yaitu:

- a. Menurut Wursanto komunikasi adalah proses kegiatan pengoperan/penyampaian warta/berita/informasi yang mengandung arti dari satu pihak kepada pihak lain dalam usaha mendapatkan saling perhatian.²²
- b. Menurut Hafied Cangara komunikasi adalah suatu proses di mana dua orang atau lebih melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian.

²¹ Muhammad Mufid, *Komunikasi dan Regulasi Penyiaran*, (Jakarta: Kencana, 2007) Cet. 2, hlm. 1.

²² Fenny Oktavia, “Komunikasi Interpersonal Kepala Desa dengan PT. Bukit Borneo”, *eJournal Ilmu Komunikasi*, vol. 4, no. 1, 2016.

- c. Menurut Everett M. Rogers komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada suatu penerima, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka atau penerima.
- d. Menurut Onong Uchjana Effendy komunikasi adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang kepada orang lain.²³

Dari beragam definisi komunikasi sebagaimana di atas, pada dasarnya dapat ditarik benang merah sebagai berikut:²⁴

- a. Komunikasi merupakan proses di mana individu dalam hubungannya dengan orang lain, kelompok, organisasi atau masyarakat merespon dan menciptakan pesan untuk berhubungan dengan lingkungan dan orang lain.
- b. Komunikasi merupakan proses pertukaran informasi, biasanya melalui sistem simbol yang berlaku umum dengan kualitas bervariasi.
- c. Komunikasi terjadi melalui banyak bentuk, mulai dari dua orang yang bercakap secara berhadap-hadapan, isyarat tangan, hingga pada pesan yang dikirim secara global ke seluruh dunia melalui jaringan telekomunikasi.

²³ <https://www.e-jurnal.com/2013/10/pengertian-komunikasi-menurut-para-ahli.html>, diakses di Bungu tanggal 21 Agustus 2021, Pukul 3.20 WIB.

²⁴ Muhammad Mufid, *op.cit.*, hlm. 2.

d. Komunikasi adalah proses yang memungkinkan kita berinteraksi (bergaul) dengan orang lain.

2. Komunikasi Interpersonal

Salah satu indikasi bahwa manusia sebagai makhluk sosial adalah perilaku komunikasi antar manusia. Manusia tidak dapat hidup sendiri, pasti membutuhkan orang lain. Dari lahir sampai mati, cenderung memerlukan bantuan dari orang lain (tidak terbatas pada keluarga, saudara, dan teman). Kecenderungan ini dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari yang menunjukkan fakta bahwa semua kegiatan yang dilakukan manusia selalu berhubungan dengan orang lain. Sebagai makhluk sosial, manusia akan selalu berkeinginan untuk berbicara, tukar-menukar gagasan, mengirim dan menerima informasi, berbagi pengalaman dan sebagainya. Berbagai keinginan tersebut hanya dapat terpenuhi melalui kegiatan interaksi dengan orang lain dalam suatu sistem sosial tertentu.

Meskipun komunikasi interpersonal merupakan kegiatan yang sangat dominan dalam kehidupan sehari-hari, namun tidaklah mudah memberikan definisi yang dapat diterima semua pihak. Sebagaimana layaknya konsep-konsep dalam ilmu sosial lainnya, komunikasi interpersonal juga mempunyai banyak definisi sesuai dengan persepsi ahli-ahli komunikasi yang memberikan batasan pengertian. Berikut pengertian komunikasi interpersonal menurut para ahli komunikasi.²⁵

²⁵ AW Suranto, *op.cit.*, hlm. 3.

- a. Trenholm dan Jensen mendefinisikan komunikasi interpersonal sebagai komunikasi antara dua orang yang berlangsung secara tatap muka (komunikasi diadik). Sifat komunikasi ini adalah spontan dan informal, saling menerima *feedback* secara maksimal, partisipan berperan fleksibel.
- b. Weaver sebagaimana di kutip Malcolm R. Parks mendefinisikan *interpersonal communication as a dyadic or small group phenomenon which naturally entails communication about the self*. Komunikasi interpersonal sebagai fenomena interaksi diadik dua orang atau dalam kelompok kecil yang menunjukkan komunikasi secara alami dan bersahaja tentang diri.
- c. Devito mendefinisikan komunikasi interpersonal adalah penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera.

Dari pemahaman di atas prinsip-prinsip pokok pikiran yang terkandung dalam berbagai pengertian di atas, dapat dikemukakan pengertian yang sederhana, bahwa komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi adalah proses penyampaian dan penerimaan pesan antara pengirim pesan (*sender*) dengan penerima (*receiver*) baik secara langsung maupun tidak langsung. Komunikasi dikatakan terjadi

secara langsung (primer) apabila pihak-pihak yang terlibat komunikasi dapat saling berbagi komunikasi tanpa melalui media. Sedangkan komunikasi tidak langsung (sekunder) dicirikan dengan penggunaan media tertentu.²⁶

B. Unsur-unsur Komunikasi Interpersonal

Dari pengertian komunikasi yang telah dikemukakan, jelas bahwa komunikasi antar manusia hanya bisa terjadi jika ada seseorang yang menyampaikan pesan kepada orang lain dengan tujuan tertentu. Artinya komunikasi hanya bisa terjadi kalau didukung oleh adanya sumber, pesan, media, penerima, dan efek. Unsur ini bisa juga disebut komponen atau elemen komunikasi.

Terdapat beberapa macam pandangan tentang banyaknya unsur yang mendukung terjadinya komunikasi. Ada yang menilai bahwa terciptanya proses komunikasi, cukup didukung oleh tiga unsur, sementara ada juga yang menambahkan umpan balik dan lingkungan selain kelima unsur yang telah disebutkan.

Aristoteles, ahli filsafat Yunani kuno telah memberikan kontribusi terhadap ilmu komunikasi. Beliau menyebut retorika sebagai upaya yang bertujuan untuk persuasi. Dalam bukunya *Rhetorica* menyebut bahwa suatu proses komunikasi memerlukan tiga unsur yang mendukungnya, yakni *ethos* (kredibilitas sumber), *pathos* (hal yang menyangkut

²⁶ AW Suranto, *op.cit.*, hlm. 5.

emosi/perasaan), dan *logos* (hal yang menyangkut fakta).²⁷ Pandangan Aristoteles ini oleh sebagian besar pakar komunikasi dinilai lebih tepat untuk mendukung suatu proses komunikasi publik dalam bentuk pidato atau retorika. Hal ini bisa dimengerti karena pada zaman Aristoteles retorika menjadi bentuk komunikasi yang sangat populer bagi masyarakat Yunani.

Selain Aristoteles masih banyak tokoh yang menjelaskan tentang unsur-unsur komunikasi di antaranya yaitu :²⁸

Claude E. Shannon dan Warren Weaver, dua orang insinyur listrik menyatakan bahwa terjadinya proses komunikasi memerlukan lima unsur yang mendukungnya, yakni pengirim, transmitter, signal, penerima, dan tujuan. Kesimpulan ini didasarkan atas hasil studi yang mereka lakukan mengenai pengiriman pesan melalui radio dan telepon.

Awal tahun 1960-an David K. Berlo membuat formula komunikasi yang lebih sederhana. Formula itu dikenal dengan nama “SMCR”, yakni: *Source* (pengirim), *Message* (pesan), *Channel* (saluran-media), dan *Receiver* (penerima).

Selain Shannon dan Berlo, juga tercatat Charles Osgood, Gerald Miller dan Melvin L. De. Fleur menambahkan lagi unsur efek dan umpan balik (*feedback*) sebagai pelengkap dalam membangun komunikasi yang

²⁷ Ahmad Tamrin Sikumbang, “Kontribusi Filsafat Barat terhadap Ilmu Komunikasi”, *Analytica Islamica*, vol. 2, no. 1, 2013.

²⁸ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2011), cet. 12, hlm. 23.

sempurna. Kedua unsur ini nantinya lebih banyak dikembangkan pada proses komunikasi antarpribadi (persona) dan komunikasi massa.

Lasswell menjelaskan terdapat lima unsur komunikasi yaitu sebagai berikut :²⁹

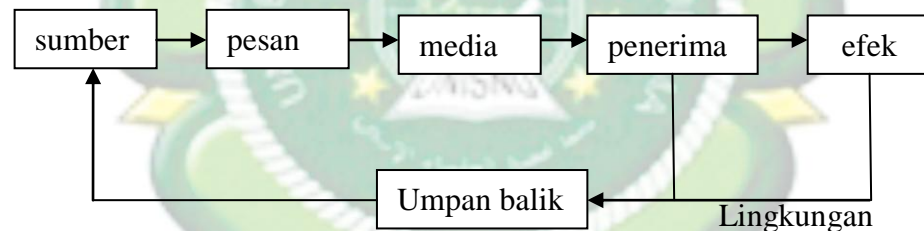
1. *Who ?* (siapa/sumber). Sumber/komunikator adalah pelaku utama/ pihak yang mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi atau yang memulai suatu komunikasi, bisa seorang individu, kelompok, organisasi, maupun suatu negara sebagai komunikator.
2. *Says What?* (pesan). Apa yang akan disampaikan/ dikomunikasikan kepada penerima (komunikan), dari sumber (komunikator) atau isi informasi. Merupakan seperangkat simbol verbal/ non verbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan/ maksud sumber tadi. Ada 3 komponen pesan yaitu makna, simbol untuk menyampaikan makna, dan bentuk/ organisasi pesan.
3. *In which channel ?* (saluran/ media). wahana/ alat untuk menyampaikan pesan dari komunikator (sumber) kepada komunikan (penerima) baik secara langsung (tatap muka), maupun tidak langsung (melalui media cetak/ elektronik dll).
4. *To Whom ?* (untuk siapa / penerima). orang/ kelompok/ organisasi/ suatu negara yang menerima pesan dari sumber. Disebut tujuan (*destination*)/ pendengar (*listener*)/ khalayak (*audience*)/ komunikan/ penafsir/ penyandi balik (*decoder*).

²⁹ Nora Zulvianti, "Komunikasi Empati dalam Pelayanan Masyarakat", Al-Munir, vol. 4, no. 6, 2012.

5. *Whit What Effect ?* (dampak/ efek). dampak/ efek yang terjadi pada komunikan (penerima) setelah menerima pesan dari sumber, seperti perubahan sikap, bertambahnya pengetahuan, dll.

Perkembangan terakhir adalah munculnya pandangan dari Joseph de Vito, K. Sereno dan Erika Vora yang menilai faktor lingkungan merupakan unsur yang tidak kalah pentingnya dalam mendukung terjadinya proses komunikasi.

Jika unsur-unsur komunikasi yang dikemukakan di atas dilukiskan dalam gambar, kaitan antara satu unsur dengan unsur lainnya dapat dilihat sebagai berikut.³⁰



Gambar 2.1
Unsur-unsur komunikasi.

C. Jenis-jenis Komunikasi Interpersonal

Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss menjelaskan bahwa komunikasi antar manusia muncul dalam beberapa tipe situasi yang berbeda, yaitu:

- 1) komunikasi dua orang,
 - 2) wawancara,
 - 3) komunikasi kelompok kecil,
 - 4) komunikasi publik,
 - 5) komunikasi organisasional dan
 - 6) komunikasi massa.
- Dari keenam tipe komunikasi antar manusia ini, apabila dikaitkan dengan karakteristik komunikasi interpersonal yang

³⁰ Hafied Cangara, *op.cit.*, hlm. 28.

bersifat diadik dan langsung (tatap muka), maka dapat dikemukakan disini tiga tipe komunikasi interpersonal, yaitu: 1) komunikasi dua orang, 2) wawancara dan 3) komunikasi kelompok kecil.³¹

1. Komunikasi Dua Orang

Komunikasi dua orang atau komunikasi diadik merupakan komunikasi antar pribadi yang berlangsung antara dua orang, yakni yang seorang merupakan komunikator yang menyampaikan pesan dan seorang lagi komunikan yang menerima pesan. Oleh karena perilaku komunikasinya dua orang, maka dialog yang terjadi berlangsung secara intens. Komunikator memusatkan perhatiannya kepada diri komunikan itu.³²

Dalam proses komunikasi ini, sifat hubungan antara dua orang yang saling berinteraksi dapat dikelompokkan kedalam dua kategori, yaitu: komunikasi yang bersifat terbuka dan komunikasi yang bersifat tertutup. Komunikasi yang bersifat terbuka, ditandai oleh sikap keterbukaan antara keduanya. Pola komunikasi seperti ini sering dinamakan pola komunikasi “dokter-pasien” yang ditunjukkan dengan adanya sikap keterbukaan antara keduanya.

Untuk komunikasi yang bersifat tertutup, contohnya adalah proses interogasi. Interogasi adalah proses interaksi seseorang

³¹ AW Suranto, *op.cit.*, hlm. 16.

³² Tita Novitasari, “Efektifitas Komunikasi Antarpribadi Orang Tua dan Anak dalam Menanamkan Pengetahuan Bahasa Daerah”, *eJournal Ilmu Komunikasi*, vol. 3, no. 2, 2015.

yang ada di dalam kontrol, dimana satu pihak menuntut informasi dari pihak yang lain, sementara pihak yang lain berusaha untuk menyimpan informasi yang benar, dan memberikan informasi yang salah untuk mengelabui pihak penginterogasi.

Komunikasi diadik dapat bersifat sebagai interaksi intim dan longgar. Interaksi intim ditandai oleh adanya kedekatan hubungan antara kedua belah pihak yaitu dengan adanya ikatan emosional yang kuat antara keduanya. Contohnya saudara kandung, keluarga, teman, orang tua dengan anak, dan sebagainya. Interaksi antara dua orang yang bersifat longgar dikarenakan yang menjadi ikatan interaksi itu semata-mata kebutuhan fungsional bukan ikatan emosional. Contohnya komunikasi antara petugas pengatur lalu lintas dengan pengguna jalan.

Komunikasi interpersonal diadik dapat terjadi secara primer dan sekunder. Dikatakan komunikasi bersifat primer, apabila pihak-pihak yang berkomunikasi dapat langsung bertemu dan bertatap muka. Sedangkan dikatakan komunikasi bersifat sekunder, apabila dalam kontak tersebut diperlukan adanya perantara yang dapat berupa seseorang atau media.³³

³³ AW Suranto, *op.cit.*, hlm. 17.

2. Wawancara

Wawancara adalah situasi berhadapan-hadapan antara pewawancara dan responden yang dimaksudkan untuk mendapatkan informasi yang diharapkan, dan bertujuan untuk mendapatkan data tentang responden dengan minimum bias dan maksimum efisiensi. Sementara Steward dan Cash mendefinisikan wawancara sebagai sebuah proses komunikasi *dyad* (interpersonal), dengan tujuan yang telah ditentukan sebelumnya, bersifat serius, yang dirancang agar tercipta interaksi yang melibatkan aktivitas bertanya dan menjawab pertanyaan.³⁴

Dalam komunikasi interpersonal tipe wawancara ini arah distribusi pesan bersifat relatif tetap. Pewawancara bertindak sebagai perancang dan pencipta berbagai pertanyaan, sedangkan terwawancara bertindak sebagai penerima pertanyaan, dan selanjutnya menyampaikan jawaban atau umpan balik.

Keefektifan wawancara ditentukan oleh sejumlah informasi yang ingin dikumpulkan telah tercapai. Oleh sebab itu agar informasi penting yang diinginkan dapat diperoleh, maka seorang pewawancara harus membuat semacam pedoman yang berisi butir-butir pertanyaan penting yang akan diajukan.

³⁴ Lukman Nul Hakim, "Ulasan Metodologi Kualitatif: Wawancara terhadap Elit", *Aspirasi*, vol. 4, no. 2, 2013.

Keefektifan wawancara juga dipengaruhi oleh mutu jawaban dari pihak terwawancara. Dalam hal ini perlu diingat, bahwa mutu jawaban sangat tergantung pada apakah terwawancara dapat menangkap isi pertanyaan dengan tepat, serta berkenan menjawabnya dengan baik.

3. Komunikasi Kelompok Kecil

Komunikasi kelompok berarti komunikasi yang berlangsung antara seorang komunikator dengan sekelompok orang yang jumlahnya lebih dari dua orang. Orang yang menjadi komunikan bisa berjumlah sedikit, bisa banyak. Apabila jumlah orang yang dalam kelompok itu sedikit itu berarti komunikasi yang berlangsung disebut komunikasi kelompok kecil (*small group communication*), jika jumlahnya banyak berarti dinamakan komunikasi kelompok besar (*large group communication*).

Secara teoritis dalam ilmu komunikasi untuk membedakan komunikasi kelompok kecil atau komunikasi kelompok besar tidak didasarkan pada jumlah komunikannya, melainkan pada kualitas proses komunikasinya. Komunikasi kelompok kecil adalah komunikasi yang ditujukan kepada komunikan dan prosesnya berlangsung secara dialogis.

Dalam komunikasi kelompok kecil komunikator menunjukkan pesannya kepada benak atau pikiran komunikan,

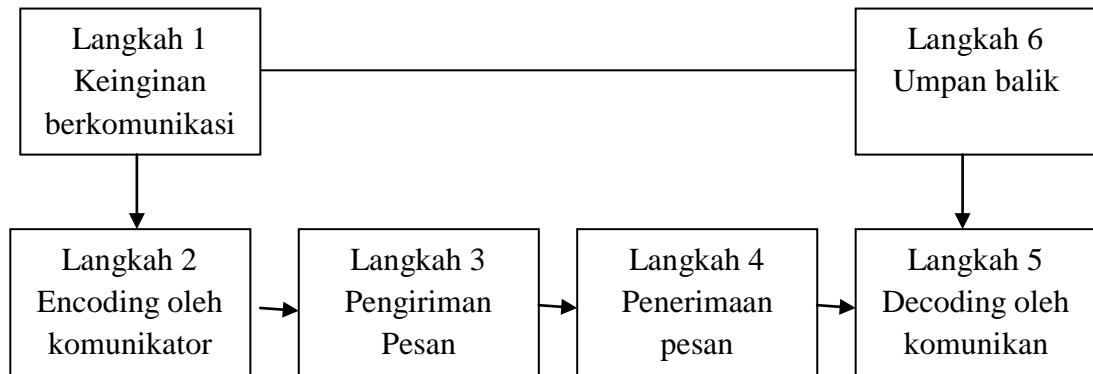
misalnya kuliah, ceramah, diskusi, seminar, rapat, dll. Dalam kondisi seperti itu logika berperan penting. Komunikator akan mampu menilai logis tidaknya uraian komunikator. Ciri yang ke dua dari komunikasi kelompok kecil ialah prosesnya berlangsung secara dialogis, tidak linier, melainkan sirkular, umpan balik terjadi secara verbal. Komunikator bisa menanggapi uraian komunikator, bisa bertanya bila tidak mengerti, dan dapat menyanggah bila tidak setuju.³⁵

D. Proses Komunikasi Interpersonal

Proses komunikasi ialah langkah-langkah yang menggambarkan terjadinya komunikasi. Memang dalam kenyataannya, kita tidak pernah berpikir terlalu detail mengenai proses komunikasi. Hal ini disebabkan, kegiatan komunikasi sudah terjadi secara rutin dalam kehidupan sehari-hari, sehingga kita tidak lagi merasa perlu menyusun langkah-langkah tertentu secara sengaja ketika akan berkomunikasi. Secara sederhana proses komunikasi digambarkan sebagai proses yang menghubungkan pengirim dengan penerima pesan. Proses tersebut terdiri dari enam langkah sebagaimana tertuang dalam gambar.³⁶

³⁵ Asep Anshorie, "Peran Komunikasi Kelompok dalam Menciptakan Keharmonisan Anggota Komunitas Pengajian Barokah Sekumpul Mushola Ar-Raudah Loa Bakung Samarinda", *eJournal Ilmu Komunikasi*, vol. 3, no. 4, 2015.

³⁶ AW Suranto, *op.cit.*, hlm. 10.



Gambar 2.2
Proses komunikasi interpersonal

1. Keinginan berkomunikasi. Seorang komunikator mempunyai keinginan untuk berbagi gagasan dengan orang lain.
2. *Encoding* oleh komunikator. *Encoding* merupakan tindakan memformulasikan isi pikiran atau gagasan ke dalam simbol-simbol, kata-kata, dan sebagainya sehingga komunikator merasa yakin dengan pesan yang disusun dan cara penyampaiannya.
3. Pengirim pesan. Untuk mengirim pesan kepada orang yang dikehendaki, komunikator memilih saluran komunikasi seperti telepon, SMS, e-mail, surat, ataupun secara tatap muka. Pilihan atas saluran yang akan digunakan tersebut bergantung pada karakteristik pesan, lokasi penerima, media yang tersedia, kebutuhan tentang kecepatan penyampaian pesan, karakteristik komunikan.
4. Penerima pesan. Pesan yang dikirim oleh komunikator telah diterima oleh komunikan.

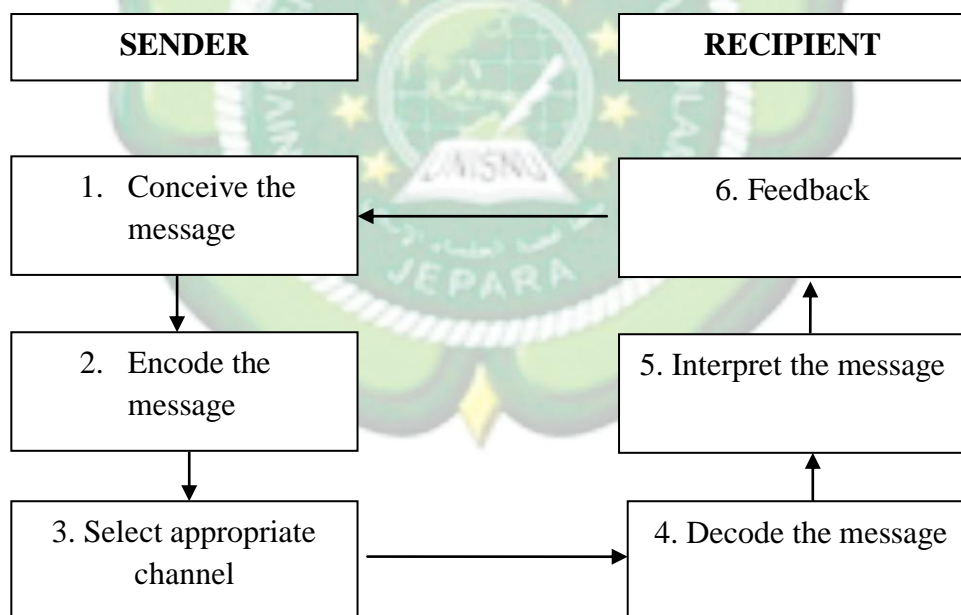
5. *Decoding* oleh komunikan. Menurut Suranto A. W *decoding* adalah kegiatan internal dalam diri penerima secara bertahap dimulai dari proses sensasi, yaitu proses dimana indera menangkap stimuli. Jadi *decoding* adalah proses pemaknaan dari stimuli yang didapatkan komunikan. Maka dari itu proses pembentukan persepsi dalam komunikasi interpersonal terdapat pada tahap *decoding*. Pada titik inilah bukti dimana komunikasi interpersonal memengaruhi persepsi.³⁷ Apabila semua berjalan lancar, komunikan tersebut menterjemahkan pesan yang diterima dari komunikator dengan benar, memberi arti yang sama pada simbol-simbol sebagaimana yang diharapkan oleh komunikator.
6. Umpan balik. Setelah menerima pesan dan memahaminya, komunikan memberikan respon atau umpan balik. Dengan umpan balik ini, seorang komunikator dapat mengevaluasi efektivitas komunikasi. Umpan balik ini biasanya juga merupakan awal dimulainya suatu siklus proses komunikasi baru, sehingga proses komunikasi berlangsung secara berkelanjutan.

Gambar tersebut menunjukkan bahwa proses komunikasi interpersonal berlangsung sebagai sebuah siklus. Artinya umpan balik yang diberikan oleh komunikan, menjadi bahan bagi komunikator untuk merancang pesan berikutnya. Proses

³⁷<http://www.jurnalkommas.com/docs/JURNAL%20Prita%20Permatasari%20C%20%28D0211080%29%20%281%29.pdf> diakses di Raguklampitan, tanggal 22 Agustus, pukul 16.54 WIB.

komunikasi terus berlangsung secara interaktif timbal balik, sehingga komunikator dan komunikan dapat saling berbagi peran.

Shirley Taylor menggambarkan pula langkah-langkah kunci dalam komunikasi interpersonal sebagai sebuah siklus. Proses komunikasi interpersonal dimulai oleh seorang *sender* (pengirim) mengkonsep pesan yang ingin disampaikan kepada seorang *recipient* (penerima). Prosesnya dikategorikan sebagai siklus, karena aktivitas pengiriman dan penerimaan pesan berlangsung secara timbal balik dan berkelanjutan.³⁸



Gambar 2.3

Proses komunikasi interpersonal menurut Shirley Taylor

E. Teori Pembangunan Mental

Kesehatan mental menjadi kajian yang perlu diperhatikan keterkaitannya dengan permasalahan yang dialami oleh anak-anak,

³⁸ AW Suranto, *op.cit.*, hlm. 10-12.

remaja, orang dewasa, dan lansia pada akhir-akhir ini. Kesehatan mental meliputi tiga komponen yaitu: pikiran, emosional, dan spiritual. anak-anak yang memiliki kesehatan mental yang baik ditandai dengan mampu membangun dan mengembangkan *resiliensi* (daya tahan) dalam menghadapi tekanan dalam hidup. Kemampuan *resiliensi* ini perlu dikembangkan melalui kehidupan keluarga dan lingkungan pendidikan.³⁹

Sebagaimana telah ditemukan dalam sebuah kajian bahwa salah satu fenomena kesehatan menatal yang terjadi di masyarakat yaitu depresi. Selanjutnya di kalangan anak-anak ditemukan bahwa permainan digital atau *online* dapat menimbulkan masalah kesehatan menatal bahkan mengarah pada kondisi *mental illness*. Selain itu kondisi seperti bencana alam, pelecehan seksual, trauma, dan stress juga ikut menyumbang banyak permasalahan kondisi ketidakehatan secara mental yang memengaruhi psikologi seseorang.

Secara kausalitas, apabila secara psikologis individu memiliki kesehatan mental yang baik, maka berpotensi tercapainya aktualisasi diri individu di bidang pribadi, hubungan sosial, perencanaan arah kariernya dan pekerjaannya. Peserta didik yang sehat secara mental akan mampu untuk berprestasi di sekolahnya dan mampu menentukan arah kariernya sesuai dengan keahlian yang dimilikinya.

³⁹ Ifdil, "Mengembangkan Kesehatan Mental di Lingkungan Keluarga dan Sekolah", *Journal Of Innovative Counseling*, vol. 2, no. 2, 2018.

Masalah kesehatan mental pada anak dan remaja dapat memengaruhi keberfungsian anak dan remaja terhadap domain-domain penting dalam hidupnya saat ini dan masa yang akan datang, seperti masalah ketidakberfungsian di sekolah atau dengan kata lain siswa tidak mengaktualisasikan dirinya di lingkungan sekolah. Adapun pengembangan kesehatan mental di lingkungan sekolah dapat dilaksanakan melalui pemberian layanan, bimbingan dan konseling terhadap siswa, misalnya pada layanan informasi, layanan penguasaan konten, layanan bimbingan kelompok dan layanan konseling.

F. Jenis-jenis Pola Komunikasi

Menurut Devito terdapat lima pola komunikasi yaitu pola roda, pola rantai, pola lingkaran, pola Y dan pola bintang.

1. Pola Roda

Pola roda yaitu pola yang memiliki struktur pemimpin yang jelas dan posisinya berada di pusat. Pola roda merupakan pola yang mengarahkan seluruh informasi kepada individu yang menduduki posisi sentral. Individu dalam posisi sentral tersebut menerima kontak, informasi, dan memecahkan masalah dengan persetujuan anggota lainnya. Orang ini merupakan satu-satunya orang yang dapat mengirim dan menerima pesan dari semua anggotanya. Oleh sebab itu, jikalau seorang anggota ingin

berkomunikasi dengan anggota yang lainnya, maka pesannya harus disampaikan melalui pemimpinnya.⁴⁰

Pola roda adalah jaringan yang paling tersentralisasi dengan satu orang yang berada di posisi tengahnya. Sedangkan anggota yang lainnya hanya berkomunikasi dengan orang tersebut dan tidak kepada anggota lain dari kelompok tersebut.

2. Pola Rantai

Pola rantai sama dengan struktur lingkaran kecuali bahwa para anggota yang paling ujung hanya dapat berkomunikasi dengan satu orang saja. Keadaan terpusat juga terdapat di sini. Orang yang berada di posisi tengah lebih berperan sebagai pemimpin daripada mereka yang berada di posisi lain.

3. Pola Lingkaran

Pola lingkaran tidak memiliki pemimpin. Semua anggota posisinya sama. Mereka memiliki kekuatan atau kewenangan yang sama untuk memengaruhi kelompok. Setiap anggota dapat berkomunikasi dengan dua anggota lain di sisinya.

Pola ini merupakan pola jaringan yang paling kurang tersentralisasikan karena salurannya tidak memiliki posisi yang lebih sentral daripada posisi lainnya. Pola lingkaran ini menempatkan semua anggotanya pada garis keliling dari

⁴⁰ Dzulfikar Mahmud, Aminah Suwarnawati, "Pola Jaringan Komunikasi Organisasi pada Havara Organizer PT. Havara Rohama Ramadhani di Tangerang Selatan", vol. 4, no. 1, 2020.

lingkaran itu, setiap posisi dihubungkan kepada posisi pada kedua sisinya.

4. Pola Y

Pola Y relatif kurang tersentralisasi dibanding dengan pola roda, akan tetapi lebih tersentralisasi jika dibandingkan dengan pola lainnya. Pola Y ini juga terdapat pemimpin yang jelas, tetapi satu anggota lain berperan sebagai pemimpin ke dua. Anggota ini dapat mengirimkan dan menerima pesan dari dua orang lainnya. Ketiga anggotanya yang lain komunikasinya terbatas hanya dengan satu orang lainnya.

5. Pola Bintang

Pola ini hampir sama dengan pola lingkaran dalam arti semua anggotanya adalah sama dan semuanya juga memiliki kekuatan untuk memengaruhi anggota lainnya. Akan tetapi, dalam struktur semua saluran, setiap anggotanya dapat berkomunikasi dengan setiap anggota lainnya. Pola ini memungkinkan adanya partisipasi anggota secara optimum.⁴¹

⁴¹<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/42743/1/SALFANIA%20YUANITA-FDK.pdf>, diakses di Raguklampitan 06 Agustus 2021, pukul 10.43 WIB.